

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri saat ini semakin pesat, perusahaan tidak hanya harus berkonsentrasi pada pemasaran untuk meningkatkan laba dan penjualan perusahaan, tetapi saat ini bidang keuangan menjadi perhatian utama. Kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang mungkin menyebabkan perusahaan bangkrut. Ini mendorong sebuah perusahaan untuk mempertimbangkan setiap aspek keuangan dengan hati-hati, serta diharapkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga mereka dapat menghasilkan laba perusahaan yang terbaik untuk memastikan kelangsungan hidup dan evolusi perusahaan di masa depan (Dewi, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis dan memanfaatkan laporan keuangan, dimana informasi dari laporan keuangan tersebut berfungsi dan dapat digunakan untuk membuat proyeksi atau peramalan dan pengambilan keputusan, baik oleh investor maupun calon investor serta menentukan perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan menggunakan laporan keuangannya. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut memiliki peran penting dan dapat dimanfaatkan untuk meramalkan masa depan serta mendukung pengambilan keputusan, baik bagi investor yang sudah berinvestasi maupun mereka yang tengah mempertimbangkan investasi, juga membantu menilai potensi profitabilitas perusahaan tersebut.

Sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, laporan keuangan akan dikeluarkan secara rutin oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, investor, kreditur, dan negara. Dari laporan keuangan, pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah, serta pihak-pihak internal Perusahaan atau manajemen bisnis dapat mengetahui kondisi perusahaan, karena laporan keuangan mengandung banyak data yang diperlukan oleh pihak-pihak tersebut, terutama informasi tentang keuntungan perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah salah satu contoh jenis perusahaan yang secara utama berfokus pada proses produksi barang-barang fisik. Aktivitas utama perusahaan manufaktur melibatkan pengolahan bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi melalui serangkaian proses produksi yang melibatkan mesin, peralatan, tenaga kerja, dan teknologi. Salah satu industri paling penting di dunia, industri makanan dan minuman, termasuk di Indonesia, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat serta menggerakkan ekonomi nasional. Sektor industri makanan dan minuman umumnya didefinisikan sebagai kegiatan yang mengubah bahan mentah menjadi produk siap konsumsi, mulai dari produksi bahan baku, pengolahan, pengemasan, distribusi, dan penjualan.

Sub sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan sub sektor manufaktur yang memiliki peran strategis dan relatif stabil dalam perekonomian nasional. Produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga permintaannya cenderung berkelanjutan, menjadikan sub sektor ini relevan untuk dianalisis dari sisi kinerja keuangan, khususnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba.

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau pengembalian atas sumber daya yang diinvestasikan di dalamnya Mursidah (2023). Kinerja keuangan, salah satunya dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA) yang menilai rasio kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan ketidakkonsistenan sepanjang periode 2022 hingga 2024. Nilai ROA masing-masing perusahaan mengalami pergerakan yang fluktuatif, yang mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam efektivitas pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang cukup signifikan, seperti PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) yang mencatatkan ROA sebesar 34,28% pada tahun 2022, namun menurun drastis menjadi 4,77% pada tahun 2024. Penurunan serupa juga dialami oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) dari 5,67% menjadi 1,60%, dan PT Bisi International Tbk (BISI), dari 15,34% menjadi 4,92% dalam kurun waktu yang sama. Penurunan kinerja keuangan tersebut kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain peningkatan biaya operasional, penurunan penjualan, tingginya beban utang, lemahnya manajemen biaya, serta penurunan daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan produk.

Sebaliknya, terdapat perusahaan yang menunjukkan peningkatan kinerja yang diukur menggunakan ROA secara progresif, seperti PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), yang mengalami kenaikan ROA dari 22,79% pada tahun 2021 menjadi 33,19% pada tahun 2024. Demikian pula PT Triputra Agro Persada Tbk (TAPG), yang menunjukkan tren positif dari 9,63% menjadi 22,65%. Peningkatan

kinerja keuangan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangan, mengelola beban kewajiban secara optimal, meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan laba, serta memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk mendukung kelancaran operasional dan pengembangan usaha. Beberapa perusahaan lainnya menunjukkan pola ROA yang tidak stabil namun relatif membaik pada tahun terakhir, seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR), yang mengalami peningkatan dari 6,08% menjadi 13,51% pada 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 10,32% pada 2024, yang mengindikasikan adanya kombinasi keberhasilan strategis dan dampak fluktuatif dari kondisi pasar (www.idx.co.id).

Menurut Pangestika (2021) *Return on Asset* (ROA) adalah alat ukur dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba dengan cara memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. ROA memiliki tujuan untuk mengukur maupun mengevaluasi pencapaian laba dari aset yang digunakan perusahaan, sehingga ROA digunakan oleh investor untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Alasan penggunaan variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dalam penelitian ini adalah karena rasio ini mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh serta sensitif terhadap berbagai kondisi yang memengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *leverage*, likuiditas, manajemen aset, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Leverage menjadi salah satu komponen yang penting bagi pihak ketiga dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. *Leverage* juga menjadi salah satu

komponen penting bagi seorang investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. *Leverage* menunjukkan proporsi jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai investasinya. Semakin tinggi hutang yang digunakan untuk pembiayaan investasi dari pada aktiva yang dimiliki maka semakin tinggi pula risiko perusahaan dalam membayarkan kewajibannya. Dari sudut pandang manajemen *leverage* memiliki implikasi yang penting dalam menganalisis risiko finansial di masa yang akan datang. Dengan tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan menandakan tingginya kepercayaan dari pihak luar kepada perusahaan.

Keadaan tersebut dapat mempengaruhi perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Namun, disisi lain jika perusahaan tidak bisa membayarkan kewajibannya maka kepercayaan pihak eksternal akan menurun. Jika keadaan tersebut semakin parah maka bisa jadi perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Sari, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Candradewi (2020), Ludijanto et al (2020) dan Sari & Peng Wi (2022) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang kontradiktif diperoleh Anandamaya & Hermanto (2021) dan Esthirahayu et al (2022) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas mempunyai tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency, perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Likuiditas diukur dengan

indikator *current ratio* yang merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancarnya sebaik mungkin untuk memenuhi kewajiban perusahaan sehingga tidak banyak dana yang menganggur (Pangestika, 2021). Menurut Riswan & Martha (2024), Nurzaeni & Kusumawardhani (2023) dan Haukilo & Widyaswati (2022) yang memperoleh bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda diperoleh Jessica & Triyani (2022) dan Lestari (2023) memperoleh bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kemudian manajemen aset juga mempengaruhi kinerja keuangan. Manajemen aset merupakan suatu proses sistematis untuk mempertahankan, memperbaharui, menghemat segala aset yang dimiliki perusahaan agar mencapai bisnis yang efektif dan efisien. Adapun manfaat dari manajemen aset adalah menjaga nilai aset, meningkatkan keamanan, memantau penyusutan aset, menghindari pembelian berlebih, mempermudah penyusunan anggaran, dan manajemen risiko aset perusahaan. Penelitian Diana & Osesoga (2020) dan Achmad & Hidayat (2020) memperoleh hubungan positif antara manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Nurainni & Priantilianingtiasari (2024) yang di mana manajemen aset berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Ukuran perusahaan adalah deskripsi besarnya

perusahaan yang dibuktikan dengan tingkat jumlah aktiva pada neraca akhir tahun, dihitung menggunakan transformasi logaritma natural oleh jumlah aktiva. Dalam ukuran perusahaan, terdapat tiga faktor yang mampu menetapkan ukuran perusahaan, yaitu jumlah aset, sales, dan permodalan pasar. Sebab faktor ini dapat menetapkan seberapa besar ukuran perusahaan. Penetapan ukuran perusahaan pada penelitian bersumber pada jumlah aktiva perusahaan, sebab aktiva mampu konsisten dan mampu menggambarkan ukuran perusahaan dengan hasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan sebab perusahaan dengan total aktiva besar mempunyai fleksibilitas lebih banyak untuk memperoleh dana (Ronuningtyas dkk, 2020). Pengaruh variabel ukuran perusahaan juga diteliti oleh Jessica & Triyani (2022) dan Jumantari & Pramesti (2020) yang memperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda diperoleh Sari & Peng Wi (2022), serta Amalia & Khuzaini (2021) memperoleh bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Umur perusahaan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Umur

perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dengan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Semakin lama usia perusahaan maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan. Penelitian Jessica & Triyani (2022), memperoleh hubungan positif antara umur perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Goldwin & Christiawan (2020) yang di mana umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, bahkan pada penelitian Lajar & Marsudi (2021) umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten (*research gap*) serta perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang hubungan *leverage*, likuiditas, manajemen aset, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Penelitian ini akan mengambil objek di perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024. Penelitian ini akan mengambil judul yaitu **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Manajemen Aset, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 3) Apakah manajemen aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, seperti berikut ini:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Manajemen Aset, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan mengenai kinerja keuangan dan variabel-variabel yang mempengaruhinya terutama *leverage*, likuiditas, manajemen aset, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan *leverage*, likuiditas, manajemen aset, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan.

3) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Menurut Neuman dalam Sugiyono (2022), teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

2.1.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) sebagai teori dasar. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim informasi (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi, yaitu investor. *Signaling theory* merupakan perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor terkait pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2020). Teori sinyal (*signaling theory*) mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan agar dapat mengurangi asimetri informasi. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta membantu manajemen dalam menentukan arah dan prospek perusahaan ke depan.

Firmansyah & Yuniningsih (2023) *signalling theory* didefinisikan sebagai teori di mana sinyal atau informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan disampaikan oleh pengirim (pemilik informasi) serta dimanfaatkan oleh penerima (investor). Kinerja keuangan perusahaan dikaitkan dengan teori sinyal, yang tercermin dari informasi yang semakin banyak diungkapkan. Dengan demikian, sinyal positif dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Dewi & Widjaja, 2021). Semakin banyak informasi yang diungkapkan, semakin banyak pula pemahaman yang didapat tentang emiten. Hal tersebut dapat menaikkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Tingginya kepercayaan tersebut mendorong reaksi positif dari investor, yang terlihat pada meningkatnya pergerakan harga saham perusahaan (Wardifa & Yanthi, 2022).

2.1.2 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Hutabarat (2021:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisa kinerja perusahaan sangat penting tidak hanya untuk perusahaan melainkan bagi pihak eksternal perusahaan. Ukuran-ukuran kinerja dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Ukuran-ukuran kinerja mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi, dan pembiayaan. Informasi dari analisis kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Ningsih dan Utami, 2020). Pentingnya kinerja keuangan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, semakin efisien kinerja keuangan perusahaan menggambarkan

keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan menghasilkan laba. Hal itu dimanfaatkan oleh manajer sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam melakukan investasi, memaksimalkan operasional, dan pembagian keuntungan. Bagi pihak bank atau kreditur, kinerja keuangan yang baik menandakan semakin baik pengelolaan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga memberikan jaminan perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020).

2.1.3 Leverage

Sa'adah (2020:140) mengatakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang mengeluarkan biaya tetap agar dapat meningkatkan keuntungan potensial kelangsungan hidup perusahaan. bagi pemegang saham. *Leverage* timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan memerlukan pendanaan yang cukup banyak dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Keputusan dalam pemenuhan sumber dana ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari pihak luar maupun pihak dalam perusahaan. Keputusan tentang sumber pendanaan mana yang akan dipilih sepenuhnya berada di tangan manajemen dengan memperhatikan kelebihan maupun kekurangan dari setiap keputusan yang diambil. Salah satu sumber pendanaan yang paling sering dilakukan oleh manajemen adalah dengan berhutang. Pihak kreditur perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman pokok beserta bunganya. Oleh karena itu pihak kreditur selalu tertarik untuk melihat besarnya *financial leverage* suatu perusahaan. Sugeng

(2020) mengatakan bahwa leverage keuangan (*financial leverage*) adalah *leverage* yang bersumber dari biaya tetap yang timbul dari kebijakan struktur modal atau pendanaan perusahaan. Penggunaan *leverage* keuangan juga dapat dipandang sebagai sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan, dimana tingkat *leverage* tertentu mencerminkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih (Riyanto, 2021:90). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah current ratio. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar (Sugiono, 2020). Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2020).

Pada rasio likuiditas, penilaian kinerja berfokus terhadap laporan neraca perusahaan karena konsep operasi kerja tersebut didasarkan atas klasifikasi kekayaan dan kewajiban dalam kategori lancar maupun tidak lancar (Tampubolon, 2020). Semakin tinggi current ratio atau semakin likuid perusahaan, menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam perspektif teori sinyal,

tingkat likuiditas yang baik merupakan sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.5 Manajemen Aset

Penggunaan rasio manajemen aset dilakukan dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Hasil pengukuran rasio manajemen aset menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Aktivitas perusahaan yang efisien dan efektif dapat meningkatkan laba dan arus kas, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Rahman, 2020). Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk menunjang kegiatan operasional dan penjualan. Manajemen aset dapat diukur dengan rasio perputaran total aset. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dimana tingginya perputaran total aset merupakan sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal mengenai efisiensi operasional dan kinerja perusahaan. Informasi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Sartono, 2020:249). Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak jumlah total aset yang dimiliki, yang berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya

dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020). Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan besar memiliki aktiva yang besar yang dapat menjamin dalam sumber pendanaan.

Dalam perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal mengenai stabilitas dan prospek perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung dipersepsikan memiliki kemampuan operasional yang lebih baik, risiko kebangkrutan yang lebih rendah, serta akses pendanaan yang lebih luas.

2.1.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2021) yang menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah investor dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kaplan and Norton, 2020 dalam Owusu dan Ansah, 2021).

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang

telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Sinyal positif yang ditunjukkan melalui umur perusahaan yang relatif panjang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan prospek perusahaan di masa depan. Investor cenderung menilai perusahaan yang telah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat risiko yang lebih rendah serta kinerja keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu, umur perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut peneliti merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Riswan dan Martha (2024), meneliti tentang pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Objek penelitian ini adalah 55 perusahaan manufaktur yang dipilih dengan metode purposive sampling dari total populasi 245 perusahaan. Variabel bebas terdiri dari struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Yuliana dan Sulistyowati (2023) meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. Variabel bebas terdiri dari kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Afifah dan Sari (2024), meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Struktur Modal, Manajemen Aset dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Obyek dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Dalam penelitian ini CSR, struktur modal, manajemen aset, dan sales growth digunakan sebagai variabel bebas, dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan manajemen aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Prasetya dan Suwarno (2024) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan,

umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK periode 2017–2022. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan kinerja keuangan (diukur dengan ROA) digunakan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Affi dan As'ari (2023), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. Dalam penelitian ini, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas digunakan sebagai Dalam penelitian ini, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan kinerja keuangan digunakan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sari dan Wi (2022) meneliti pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian adalah

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Dalam penelitian ini, *leverage*, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas sebagai variabel bebas, sedangkan kinerja keuangan (diukur dengan ROA) digunakan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, variabel *leverage*, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI.

Anandamaya dan Hermanto (2021) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), ukuran perusahaan (UP), dan *leverage*, sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA). Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Amalia dan Khuzaini (2021) mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Objek penelitian adalah 9 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan struktur modal, sementara variabel terikat adalah kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sianturi dan Purwatiningsih (2024), meneliti tentang Pengaruh Manajemen Aset, Kinerja Lingkungan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Dalam penelitian ini, manajemen aset, kinerja lingkungan, dan struktur modal sebagai variabel bebas, serta kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, variabel manajemen aset, kinerja lingkungan, dan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Jessica dan Triyani (2022) meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas,

ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018–2020. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

